

## Implementasi Metode 4A Melalui Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Bangsring Banyuwangi

Joko Triyono

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia  
jokotriyono@stipram.ac.id

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the existence of the Bangsring Nature Beach Tourism object, Wongsorejo District, Banyuwangi with the 4A concept (Attractions, Accessibility, Amenities, and Activities). The research was carried out from January to March 2023. The approach used was narrative qualitative research, the research results were presented descriptively. The existence of data obtained from interviews, observation, documentation, and literature review. The results of the analysis based on the 4A analysis concept show that the implementation of the 4A method is said to be quite effective in attracting tourism, so they want to visit tourist attractions. Tourist attractions are varied by utilizing their natural potential, access to locations is easily accessible and accessible, tourism support facilities are available, and tourism management involves various stakeholders initiated by tourism awareness groups (Pokdarwis). Thus, the management of natural tourism has a positive impact both socio-culturally, preserving the natural environment, and improving the economy of the surrounding community.*

**Keywords:** Method 4A; Development; Beach Tourism Destinations

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keberadaan objek Wisata Pantai Alam Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi dengan konsep 4A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif naratif, hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Adanya data didapatkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil analisis berdasarkan konsep Analisis 4A menunjukkan bahwa pelaksanaan metode 4A dikatakan cukup efektif dalam menarik minat wisatawan, sehingga wisatawan mau berkunjung ke tempat wisata. Atraksi wisata sudah bervariasi dengan memanfaatkan potensinya, akses menuju lokasi mudah terjangkau dan mudah diakses, sarana pendukung pariwisata sudah tersedia, dan pengelolaan wisata tersebut sudah melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan yang diinisiasi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dengan demikian, pengelolaan wisata alam ini memberikan dampak positif baik secara sosial budaya, pelestarian lingkungan alam, dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Metode 4A; Pengembangan; Destinasi Wisata Pantai

### Pendahuluan

Panorama keindahan alam Indonesia begitu populer, laksana mutiara di garis khatulistiwa yang membentang dari barat sampai ke timur. Kekayaan alam ini perlu dilestarikan, terutama keindahan alam beserta budayanya. Hal ini merupakan salah satu aset terbesar dalam pengembangan pariwisata. Untuk itu, pelaksanaan segala peraturan

pemerintah dan undang-undang harus dilakukan secara cepat dan tepat. Pembangunan kepariwisataan merupakan pembangunan yang direncanakan secara bersama-sama untuk mencapai manfaat yang optimal bagi penduduk setempat, sehingga pariwisata berkelanjutan dapat merata di seluruh daerah di Indonesia.

Kabupaten Banyuwangi termasuk salah satu daerah yang strategis, terdapat kekayaan keindahan sentra wisata alam yang menarik, sehingga dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan. Daerah tersebut mendapat julukan dari masyarakat yaitu 'Bumi Blambangan'. Lokasi tersebut mempunyai daya tarik wisata alam pantai yang tidak kalah indahnya dibandingkan keindahan alam di tempat lain. Hal ini terlihat melalui pelestarian alam bawah laut di lokasi tersebut, ditambah lagi dengan keberadaan pantai yang menghubungkan beberapa pulau utama di sekitarnya.

Wisata Pantai Alam Bangsring Banyuwangi berada di Daerah Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur. Perkiraan jarak yaitu kurang lebih 20 km dari pusat kota. Perjalanan menuju kawasan ini sangat mudah karena banyak rambu-rambu jalan di sepanjang jalan di kota Banyuwangi. Pantai ini biasa dikenal dengan Bangsring Banyuwangi bawah laut (Bunder), yang telah dibuka pada bulan Agustus 2012. Kelompok nelayan setempat mengembangkan kawasan konservasi di pantai Bangsring dengan kekayaan alam seperti wisata pantai dan terumbu karang (*snorkling* dan *diving*). Pada tahun 2012, daerah tersebut menjadi kawasan ekowisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Kenaikan jumlah wisatawan menjadi salah satu faktor kerusakan ekosistem, untuk itu kawasan ekowisata perlu dikembangkan secara baik. Aset kekayaan sumber daya alam laut yang begitu unik, terutama objek alam bawah laut yaitu berada di destinasi objek Wisata Pantai Alam di Bangsring dengan adanya ekosistem laut seperti berbagai karang lunak dan keras. Keindahan ekosistem laut ini merupakan cerminan dari pantai yang masih alami (Asadi & Andrimida, 2017).

Produk atau atraksi yang disajikan di wisata Pantai Bangsring Banyuwangi memberikan kesan baik bagi pengunjung. Kepuasan mereka terhadap produk atau atraksi wisata mendukung supaya Bangsring Banyuwangi tetap memberikan pelayanan dan fasilitas yang optimal. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan terhadap properti, supaya semakin meningkat jumlah pengunjungnya sehingga meningkatkan omzet secara ekonomis di kawasan wisata (Budiman et al., 2017).

Sekilas, peneliti menganggap bahwa pelaksanaan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas) di daerah ini sudah cukup baik, misalnya saja mudahnya peneliti menemukan lokasi tersebut, meskipun terdapat kendala dalam mempromosikan keberadaan pantai. Adanya ekosistem yang masih alami menjadi daya tarik tersendiri, sehingga keindahan alam dapat dinikmati pengunjung. Wisatawan dapat secara langsung melihat tradisi dan budaya yang ada sebagai bagian dari atraksi wisatanya. Tradisi dan budaya ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sehari-hari. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menegaskan bahwa keindahan pantai dan ekosistem bawah laut Pantai Bangsring menjadikan pantai ini salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Banyuwangi (Hidayati, 2016). *Bangsring Underwater* merupakan destinasi unggulan Banyuwangi yang sering dikunjungi wisatawan (Ningrum & Rohman, 2020).

Berbekal kajian kajian sebelumnya, peneliti merasa perlu mempertegas kembali keindahan destinasi wisata ini supaya semakin populer, caranya dengan menyajikan ulasan yang berasal dari hasil penelitian hasil berkunjung secara langsung ke lokasi penelitian ini. Tentunya hasil ulasan yang disajikan akan dapat menambah referensi bagi para akademisi, calon wisatawan, dan pengelola objek wisata lainnya untuk menggunakan konsep analisis 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas) dalam mengelola destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, alasan peneliti mengkaji

destinasi wisata ini dikarenakan Banyuwangi telah dikenal dengan sebutan *Sunrise of Java*, tidak hanya dikenal dengan keindahan pemandangan matahari terbitnya saja di pantainya, tetapi Banyuwangi juga telah dikenal sebagai destinasi pariwisata yang ikoniknya. Apabila dulu pamor Banyuwangi harus bersaing dengan Bali, kini telah memiliki berbagai destinasi unggulan dan menobatkan diri sebagai Kota Pariwisata (Zahra, 2019). Dengan demikian paparan dari kajian ini dapat menguatkan eksistensi destinasi wisata Pantai Bangsring.

## Metode

Penelitian dilaksanakan di Wisata Pantai Alam Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif naratif, kemudian hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Data penelitian didapatkan dari proses wawancara terhadap pengelola objek wisata dan pengunjung, observasi ke objek penelitian, dokumentasi terhadap hasil penelitian, dan menemukan kajian literature yang sesuai untuk dianalisis berdasarkan konsep 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas). Data dianalisis untuk mengetahui apakah objek yang diteliti layak (Fatimah, 2020) untuk menjadi daya tarik wisata yang meliputi empat komponen utama (4A) yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas. Hal ini dilakukan untuk menganalisis apakah objek penelitian yang sudah sesuai dengan kategori daya tarik wisata. Pencarian dan pengambilan informasi, evaluasi, analisis kritis, membaca, mengamati, dan kemudian menuliskan secara deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Destinasi Wisata Pantai Alam Bangsring Banyuwangi

Peneliti datang langsung ke destinasi wisata Pantai Bangsring, berdasarkan petunjuk arah yang tersedia dan akses yang mudah dijangkau, peneliti dengan mudah menemukan lokasi wisata ini menggunakan bus. Ketika sampai lokasi, peneliti menemui pengelola untuk wawancara terkait informasi keberadaan destinasi wisata ini. Saat sampai lokasi, peneliti langsung menuju objek wisata *Bangsring Underwater* yang begitu populer di lokasi penelitian ini, selain itu peneliti juga menuju Rumah Apung. Berikut ini dokumentasi keberadaan objek wisata yang telah disebutkan.



Gambar 1. Bangsring Banyuwangi *Underwater*  
Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 2. Rumah Apung Bangsring *Underwater*  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Wisata Pantai Alam Bangsring Banyuwangi terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi (Hidayati, 2016). Keindahan wisata dapat disaksikan melalui pesona terumbu karang alami berstatus *Marine Sanctuary*. Suaka Laut Pesisir Bangsring Banyuwangi ditetapkan berdasarkan Peraturan Desa Bangsring Banyuwangi Nomor. 02/429.205.01/2009 di Kawasan Lindung (ZPB). Kawasan tersebut mempunyai luas inti 1 Ha dan dikelilingi anak perusahaan seluas 14 Ha, sehingga total luas ZPB merupakan 15 Ha (Lailatufa et al., 2019). Keindahan ekosistem berupa terumbu karang dan lokasi pulaunya merupakan kekayaan alam yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata bahari yang bernilai tinggi. Peneliti bersama rombongan wisawawan lainnya menggunakan perahu untuk menyusuri Pantai Bangsring. Berdasarkan pengamatan penelitian, ketersediaan sarana dan prasara pendukung atarksi wisata di lokasi ini sudah sangat memadai. Berikut ini dokumentasi saat menyusuri Pantai Bangsring.



Gambar 3. Berkunjung Menikmati Keindahan Pantai Bangsring  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Destinasi wisata alam Pantai Bangsring Banyuwangi dapat ditingkatkan melalui konservasi darat dan laut, memperbaiki ekosistem laut dan meningkatkan populasi ikan bahari. Daerah ini menjadi pusat pendidikan ekowisata yang terfokus dalam proses sosialisasi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemberdayaan dengan pelatihan ekowisata meliputi budidaya karang, pengembangan keramba ikan, budidaya pohon cemara melalui kotoran ayam, studi berkebun, pengembangan klinik hiu dan pemanfaatan berbagai komestik dari terumbu karang yang ada.

## 2. Keindahan Wisata Pantai Alam Bangsring Banyuwangi

Destinasi wisata ini memiliki ciri khas yang khusus, warna pasir pantainya, terumbu karangnya, bahkan keindahan bawah laut dapat dilihat dari pesisir pantainya. Peneliti mendokumentasikan pesisir Pantai Bangsring berikut ini.



Gambar 4. Keindahan Wisata Pantai Alam Bangsring Banyuwangi

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Keindahan ekowisata di Pantai Bangsring identik dengan terumbu karang yang eksotik dan ikan hias yang langka. Keunikan terumbu karang dan ikan hias selalu memberikan daya tarik bagi wisatawan. Apalagi di sepanjang Pantai Brangsring terlihat begitu indah. Keberadaan terumbu karang dapat dilihat dari atas kapal, sedangkan keindahan bawah laut dapat dilihat dari pesisir pantai. Terdapat keragaman ekosistem laut dan terumbu karang serta ribuan ikan hias yang cantik. Selain itu, nampak perairan yang indah di sekitar Rumah Apung yang penuh terumbu karang (Budiman et al., 2017).

Kekhasan pemandangan alam yang sangat alami di Pantai Bangsring termasuk suatu rangkaian yang masih saling menghubungkan antar pantai di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi pantai ini telah berkembang sampai banyak yang menawarkan penginapan, *homestay*, serta berbagai hotel. Adanya *Bangsring Breeze* dikatakan sebagai salah satu fasilitas akomodasi yang terdapat di daerah Bangsring *Underwater Area*. Diketahui ada tiga jenis tipe akomodasi di *Bangsring Breeze*, seperti adanya *Villa Suite*, *Garden Bungalow*, dan *Garden Suite* yang begitu menawan. Di samping jenis itu, adanya tempat lain di daerah Pantai Bangsring Banyuwangi yang indah, antara lain *Wisma Bunder*. Penginapan atau *Homestay* ini jaraknya begitu berdekatan dengan lokasi Pantai Bangsring (Notonegoro, 2020). Penginapan disediakan oleh operator wisata demi meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Pelayanan yang diberikan di Pantai Bawah Laut Bangsring terdiri dari pengelola dan masyarakat. Bertujuan untuk menunjukkan sikap *hospitality* dalam mencapai kualitas yang lebih baik. Selain itu, fitur layanan yang ada dapat dikelola secara optimal (Kusuma et al., 2017).

## 3. Pengembangan Wisata Pantai Bangsri Melalui Konsep 4A

Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian proses yang berkesinambungan dengan memadukan potensi dan keunggulan suatu daerah untuk dapat menghasilkan produk wisata yang berkualitas melalui perencanaan yang lebih baik (Herman, 2017). Tergantung pada konteks pengembangan pariwisata, komponen 4A pengembangan potensi pariwisata mempunyai beberapa masalah yang perlu ditangani. Komponen 4A merupakan singkatan dari *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* (Yusuf & Hadi, 2020).

Wilayah Indonesia merupakan negara maritim dan negara kepulauan yang memiliki obyek wisata begitu banyak (Yuliardi et al., 2021). Beberapa pesona wisata yang ada tentunya terdapat pesona alam yang masih alami dan menakjubkan. Masyarakat setempat, para wisatawan, dan investor pariwisata ada yang belum paham tentang kekayaan dan keindahan obyek wisata yang ada. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi kelayakan potensi wisata melalui pelaksanaan metode dengan pendekatan 4A yaitu *attraction* (daya tarik), *amenity* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancillary* (lembaga pelayanan) yang mendukung.

#### a. Atraksi Wisata

Pengembangan wisata di Pantai Bangsing ini merupakan inisiatif masyarakat sekitar Pantai Bangsing yang didukung oleh Kementerian Kelautan dan *stakeholder* lainnya. Dukungan tersebut berupa pembuatan kapal, fasilitas pendukung seperti pelabuhan, dan menyediakan kapal wisata. Pengembangan atraksi juga memastikan perlindungan terumbu karang di Pantai Bangsing, akhirnya pengunjung atau wisatawan tidak hanya dapat bersenang-senang di sekitar Pantai Bangsing, tetapi mereka juga melakukan aktivitas lainnya. Industri pariwisata di Pantai Bangsing merupakan produk dari pengembangan properti alam yang sudah tersedia (Budiman et al., 2017).

Terdapat beberapa wahana perkembangan obyek wisata di Pantai Brangsing antara lain wahana *snorkeling*, *diving*, keindahan Rumah Apung, keunikan klinik hiu, *fish apartement* yang nyaman, *marine education*, tantangan bermain *banana boat*, *jet ski*, *kano/padle*, dan taman baca yang menarik untuk dikunjungi (Aini et al., 2018).

#### b. Kemudahan Akses

Akses menuju tempat wisata mudah dijangkau dengan adanya sarana yang mendukung. Faktor aksesibilitas wisata dan aspek-aspek penting meliputi tujuan, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya transportasi, frekuensi perjalanan ke tempat-tempat wisata (Putri & Andriana, 2021). Akses ini akan memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata dengan mudah, termasuk aksesnya mudah dilalui oleh kendaraan besar seperti bus.

Akses merupakan faktor penting saat bepergian dengan nyaman. Berdasarkan penelitian sebelumnya, aksesibilitas pada atribut "*destination*" mempunyai skor rata-rata 82,46% artinya pengunjung menilai akses menuju Wisata Alam Pantai Bangsring Banyuwangi relatif baik. Peneliti juga telah membuktikan secara langsung saat menuju lokasi ini, selain itu diperkuat oleh paparan pengelola wisata yang menegaskan bahwa akses wisata khususnya jalan menuju objek wisata setiap tahun disesuaikan (diaspal, diperlebar, dan dipasang lampu penerangan). Namun, seperti ketertarikan terhadap "*destination*" pengunjung masih menilai kurang baik dengan indikator level yang ideal, persentase sebesar 79,32% (Budiman et al., 2017). Analisis penulis setelah mengamati pengunjung, hal ini disebabkan oleh beberapa pengunjung yang takut untuk menyelam. Disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan adanya otoritas wisata di Pantai Bangsring daerah harus menyampaikan petunjuk tambahan dan perlengkapan tambahan untuk menyelam. Pengarahan petunjuk tentang cara menuju ke Pantai Bangsring Banyuwangi supaya jumlah wisatawan semakin meningkat.

#### c. Amenities

Sarana yang dimaksud merupakan sistem perusahaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kawasan pemukiman (akomodasi, makan, hiburan, pertokoan, dan lain-lain) (Putri & Andriana, 2021). Fasilitas serta pelayanan yang merupakan kebutuhan utama pengunjung Pantai Bangsring supaya pengunjung nyaman saat berkunjung di destinasi wisata ini. Hasil pengamatan pada penelitian sebelumnya yang dirujuk menunjukkan bahwa identitas korporat serta layanan destinasi mempunyai rata-rata peringkat keseluruhan sebesar 81,14%. Dengan angka ini, peneliti membuktikan bahwa

pelayanan oleh pengelola sudah baik, keramahan, penjelasan tentang aktivitas wisatanya juga sudah lengkap. Meskipun, tidak menutup kemungkinan untuk pengembangan ini dapat ditingkatkan terutama pada fasilitas dan pelayanan. Faktor yang harus diperhatikan yaitu fasilitas dan karakteristik pelayanan destinasi wisata ini. Pada penelitian sebelumnya yang dirujuk oleh penulis, adanya faktor aksesibilitas wisata dan aspek-aspek penting meliputi tujuan, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya transportasi, frekuensi perjalanan ke tempat-tempat wisata kebersihan fasilitas di destinasi ini dengan rating keseluruhan 78,27% (Budiman et al., 2017). Hal ini juga terbukti saat peneliti datang langsung menuju destinasi wisata ini, akomodasi wisata didapatkan dengan baik saat berada di lokasi ini, sehingga peneliti merasa persentase pada penelitian sebelumnya sudah sangat tepat, meskipun perlu pembaharuan melalui kajian-kajian lain apakah ada penurunan atau peningkatan.

Sarana lainnya berupa hotel/penginapan yang berada di tempat wisata ini terakomodasi dengan baik sesuai tujuan kemajuan pariwisata. Pantai Brangsing terdapat proyek berupa fasilitas akomodasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat rekreasi (Hindrawan, 2016). Adanya area wisata ini mendukung kemajuan pariwisata di Banyuwang. Proyek ini menggunakan pendekatan desain yaitu sistem zoning dan sirkulasi. Pendekatan yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas yang ada, hal ini nampak dari suasana dari arsitektur ruang tamu begitu tradisional. Keberhasilan dari suatu kegiatan pariwisata sangat memprioritaskan keamanan dan kenyamanan (Aini et al., 2018).

#### d. Ansilari

Unsur ini bertujuan untuk mengatur dan mengelola kemajuan organisasi dengan cara bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan. Harapannya aksesibilitas dan fasilitas menjadi lebih baik. Adanya pengelolaan ini dengan adanya sekelompok pendukung pembangunan pantai yaitu organisasi nelayan, organisasi ini terdiri dari kelompok nelayan Samudera Bakti, merupakan bagian dari sub-organisasi Bunder (Bangsring Banyuwangi *Underwater*), dan Pokdarwis (Kelompok sadar wisata). Artinya, unsur ini sudah terpenuhi dengan adanya Pokdarwis. Keberadaan kelompok sadar wisata Samudra Bhakti (Pokdarwis *Bangsring Underwater*) dalam pengembangan objek wisata *Bangsring Underwater* menjadi faktor pendukung perkembangan wisata ini (Ridla & Darmawan, 2021).

Kelompok ini merupakan pelopor terbentuknya ekowisata *Bangsring Underwater*. Hal tersebut diawali dari keluhan masyarakat sekitar tentang menipisnya jumlah ikan dan pencemaran laut. Kemudian organisasi nelayan berupaya untuk memperbaiki melakukan perbaikan kawasan pantai dengan harapan supaya ikan-ikan dapat kembali seperti semula. Akhirnya, adanya upaya masyarakat nelayan untuk menerapkan cara yang aman untuk mencari ikan. Mereka melakukan pencegahan tindakan *illegal fishing* dengan melakukan pengawasan laut, merawat terumbu karang, budi daya atau konservasi terumbu karang, penanaman vegetasi pantai, dan pengawasan terhadap aktivitas nelayan. Awalnya kelompok ini berupaya untuk melakukan konservasi, namun secara berkelanjutan masyarakat mulai berinovasi dengan pengembangan Pantai Bangsring sebagai tempat wisata berbasis bahari. Upaya dengan proses pengembangan ekowisata *Bangsring Underwater* mampu menunjukkan bukti perubahan kualitas hidup masyarakat nelayan sekitarnya.

Selain itu adanya program *Lean Tourism* yang diwujudkan dengan gerakan tidak membuang sampah di tempat wisata. Program ini dilakukan dengan menyediakan kantong sampah dari totebag sebagai tempat sampah yang dihasilkan dari setiap aktivitas wisatawan selama berkunjung (Putri & Andriana, 2021). Di dalam Totebag terdapat tumpukan sampah dari sisa kemasan makanan dan minuman yang dibawa oleh wisatawan,

termasuk inisiatif untuk mengambil sampah yang ada di sekitarnya. Ketika wisatawan pergi untuk pulang, totebag yang berisi sampah harus dikembalikan kepada pengelola atau petugas jaga di pintu keluar. Apabila mereka melakukan hal seperti itu, mereka akan mendapatkan pujian dari pengelola atau masyarakat sekitar pantai, pujian dapat disertai dengan *reward* atau penghargaan yang berupa pemberian cinderamata.

#### **4. Dampak Pengelolaan Wisata Pantai Brangsing**

Perkembangan pariwisata yang dilakukan seperti di daerah pantai dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak atau pengaruh yang terjadi akibat kegiatan pariwisata meliputi aspek sosial, budaya suatu, ekonomi, dan lingkungan. Penjelasan tentang dampaknya sebagai berikut ini.

##### **a. Dampak Sosial Budaya**

Paradigma pariwisata tidak terlepas dari adanya interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal. Hal ini berdampak terhadap akulturasi budaya yang dibawa oleh wisatawan terhadap masyarakat lokal, semakin sering penduduk lokal melakukan interaksi dengan wisatawan dari berbagai daerah, maka budaya yang melekat dibawa oleh wisatawan akan dianggap sebagai budaya lokal. Misalnya saja cara berpakaian, cara berbicara maupun interaksi antara sesama manusia. Sebaliknya, budaya lokal yang berada di suatu kawasan akan dibawa pulang oleh wisatawan. Budaya itu dianggap sebagai sosial budaya baru sesuai tempat wisatawan berada.

Pada saat peneliti berkunjung, interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan sangat terasa, saat memasuki lokasi wisata, menikmati atraksi wisatanya, sampai dengan saat pulang terdapat interaksi yang baik. Pengelola sangat menerima keberagaman wisatawan yang berkunjung, begitu juga berdasarkan hasil pengamatan, wisatawan juga mengikuti aturan yang sudah ditentukan, baik yang tertulis maupun yang berupa rambu-rambu peringatan saat berwisata.

##### **b. Dampak Terhadap Lingkungan**

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat menjadi salah satu faktor kerusakan ekosistem (Nurhidayah, 2017). Lingkungan yang terdampak menjadi kurang berfungsi dengan baik, hal ini termasuk salah satu hal yang paling sering terjadi (Amelia & Prasetyo, 2020). Dampak negatif pariwisata misalnya sebagian besar ekowisata yang menjadi destinasi wisata mengalami perubahan alam menjadi kurang baik. Hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran wisatawan dalam memelihara dan merawat destinasi wisata yang dikunjungi, contoh yang paling sederhana yaitu kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak memisahkan sampah berdasarkan klasifikasi sampah daur ulang, sampah organik, maupun sampah anorganik. Dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan antara lain berupa produksi limbah dalam jumlah besar, kerusakan ekosistem, dan meningkatnya polusi udara. Fenomena ini membuat Pokdarwis menerapkan kebijakan yang berpihak pada alam sebagaimana telah disampaikan pada ulasan sebelumnya, yakni tentang penangkapan ikan dan konservasi alamnya. Keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan nelayan dipengaruhi oleh modal sosial dalam melakukan penangkapan ikan dan menjaga kelestarian lingkungan laut (Kusuma et al., 2017).

Upaya mencegah dampak buruk terhadap lingkungan, nelayan Pantai Bangsring telah menerapkan Rumah/Apartemen Ikan. Pembangunan rumah ikan ini memberikan dampak langsung bagi nelayan Bangsring yakni mampu menentukan kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan, pengayaan stok ikan, dan peningkatan populasi ikan di Bangsring. Budidaya petak ikan di perairan Bangsring dapat mengembalikan kekayaan sumber daya ikan, dilihat dari adanya penambahan jenis ikan. Rumah ikan mampu memulihkan ekosistem perairan yang rusak, khususnya di perairan Bangsring, sehingga tidak merusak eksistensi pariwisata di lokasi ini (Kamaali et al., 2016).



### c. Dampak Ekonomi

Munculnya masalah ekonomi pariwisata, terutama pada jaminan sosial diperlukan pengembangan kegiatan yang lebih baik lagi. Kegiatan pariwisata dapat memberikan efek positif atau negatif terhadap perekonomian. Dampak positif kegiatan pariwisata terhadap sektor ekonomi berupa tersedianya lapangan kerja, tumbuhnya pendapatan usaha mikro, dan tumbuhnya devisa negara (Endi & Prasetyo, 2020). Keberadaan wisata ini berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Upaya pariwisata berkelanjutan dilakukan sebagai langkah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengelolaan bidang pariwisata berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat (Zulianto et al., 2020).

Sub-organisasi Bunder (*Bangsring Banyuwangi Underwater*) juga memanfaatkan teknologi informasi (berbasis teknologi), yakni dengan adanya “Bunder” yang mampu menghasilkan informasi berbasis platform android (Hidayati, 2016). Aplikasi tersebut dapat dimiliki oleh semua orang dari berbagai penjur. Sebuah aplikasi download bernama “Bunder” membahas tentang potensi pariwisata dan sumber daya alam di Bangsring dan sekitarnya. Aplikasi ini diharapkan dapat mendukung promosi yang efektif menuju pengelolaan ekowisata bahari yang berkelanjutan di Bangsring, Banyuwangi. Peneliti juga sudah mengunduh aplikasi tersebut untuk dibuktikan kebermanfaatannya saat berkunjung ke lokasi penelitian.

Sementara itu, adanya aplikasi tersebut menjadi bukti adanya *experiential marketing* yang dapat berpengaruh *progresif* terhadap kepuasan wisatawan terhadap wisata bahari (Nugraha, 2019). Mereka akan berminat untuk mengunjungi tempat wisata kembali. Tempat wisata jelas telah mempunyai ciri khas menarik bagi wisatawan.

### **Kesimpulan**

Pengembangan produk ekowisata di Pantai Bangsring Banyuwangi berhasil meningkatkan pendapatan nelayan dan masyarakat sekitar. Dampak kegiatan destinasi wisata di Pantai Bangsring Banyuwangi tidak hanya dirasakan oleh anggota kelompok nelayan, tetapi ikut dirasakan masyarakat di luar anggota kelompok nelayan tersebut. Bukti adanya dampak dari aktivitas wisata di pantai ini yakni tingkat pendapatan masyarakat naik dan pengangguran mulai turun. Hasil penjualan tiket dan lain sebagainya digunakan oleh pengelola Pantai Bangsring Banyuwangi supaya dapat memperbaiki akses menuju lokasi, serta mendukung kegiatan sosial masyarakat di sekitarnya. Pelestarian objek wisata ini mampu menarik para wisatawan untuk mengunjungi wisata ekosistem bahari yang ada.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai upaya telah diterapkan demi pengembangan destinasi wisata. Terbukti pelaksanaan metode 4A dikatakan efektif dalam menarik minat wisatawan, sehingga adanya peningkatan kunjungan wisatawan. Wisatawan merasakan nyaman saat berkunjung ke sana, dengan disediakan berbagai fasilitas yang mampu menghibur wisatawan. Bantuan dari fasilitas tersebut dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat. Wisatawan yang hendak berkunjung ke tempat wisata telah mendapatkan akses lokasi yang terjangkau. Kemudahan akses tersebut semakin menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke sana. Akses transportasi mudah didapatkan meskipun jarak dikatakan ada yang dekat dan cukup jauh. Di samping itu, peranan kelompok nelayan sangat penting karena kontribusi dalam pengawasan dan pencegahan tindakan ilegal bahari dapat diatasi dengan baik, konservasi alam berhasil menjaga eksistensi wisata ini. Kerjasama antar pihak juga sudah dilakukan secara optimal, kelompok sadar wisata yang telah terbentuk saling mendukung untuk melestarikan ekowisata yang ada, salah satunya pelestarian terumbu karang yang indah.

## Daftar Pustaka

- Aini, N., Zayadi, H., & Laili, S. (2018). Studi dan Strategi Pengembangan Produk Ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 3(3), 46–52.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2), 311.
- Asadi, M. A., & Andrimida, A. (2017). Economic valuation of coral reefs ecosystem of Bangsring, Banyuwangi, Indonesia. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 4(2), 144–152.
- Budiman, M. A., Mawardi, M. K., & Hakim, L. (2017). *Identifikasi potensi dan pengembangan produk wisata serta kepuasan wisatawan terhadap produk wisata (Studi kasus di Pantai Bangsring, Kabupaten Banyuwangi)*. Brawijaya University.
- Endi, F., & Prasetyo, D. (2020). Factors Influencing French Tourists to Visit Bali. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(1), 25–44.
- Fatimah, F. N. D. (2020). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Herman, P. (2017). *Analisis Penilaian Pengunjung Terhadap Atribut Pengelolaan Pariwisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) pada Obyek Wisata Candi Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* [Unika Soegijapranata Semarang].
- Hidayati, N. (2016). Application of information technology for promotion and sustainable management in marine ecotourism: A case study in bangsring, banyuwangi. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 2(2), 354–357.
- Hindrawan, Y. (2016). Hotel Resor di Pantai Bangsring, Banyuwangi. *EDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 161–168.
- Kamaali, M. W., Baskoro, M. S., & Wisudo, S. H. (2016). Pengkayaan sumberdaya ikan dengan fish apartment di Perairan Bangsring, Banyuwangi. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 7(1), 11–20.
- Kusuma, U. A., Satria, D., & Manzilati, A. (2017). Modal sosial dan ekowisata: Studi kasus di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(2), 1–30.
- Lailatufa, I., Widodo, J., & Zulianto, M. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Rumah Apung Bangsring Underwater Di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 15–19.
- Ningrum, N. L., & Rohman, S. (2020). Program Wisata Bersih Melalui Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Banyuwangi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(2), 215–226.
- Notonegoro, M. R. (2020). Tahapan Komunikasi Partisipatif Dalam Proses Pengelolaan Wisata Underwater Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 767–780.
- Nugraha, K. S. W. (2019). *Experiential marketing: Managing tourist satisfaction and revisit intention bangsring underwater banyuwangi*.
- Nurhidayah, A. (2017). *Kajian Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Pantai Dan Terumbu Karang Berbasis Masyarakat Di pantai Bangsring Banyuwangi, Jawa Timur* [Universitas Brawijaya].

- Putri, O. A., & Andriana, A. N. (2021). Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 51–58.
- Ridla, M., & Darmawan, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 135–152.
- Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36–53.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157–183.
- Zahra, A. N. (2019). *Pengaruh Customers' Experience terhadap Words of Mouth melalui Kepercayaan Konsumen sebagai Variabel Intervensi pada Wisatawan Bangsring Underwater Banyuwangi* [Universitas Jember].
- Zulianto, M., Puji, R. P. N., Wiyoko, T., & Sholeh, B. (2020). Sustainable tourism in Bangsring Underwater Banyuwangi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 012046.